ISLAMOFOBIA DAN ANTISIPASINYA DALAM PROSES PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM

Zawil Huda[1], Sri Wahyuni[2], Tamrin Kamal[3], Rosniati Hakim[4]

[1,2,3,4]*Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*
E-mail : zawilhuda736@Gmail.Com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas fenomena islamofobia dan dampaknya terhadap pelaksanaan pendidikan Islam di berbagai konteks. Islamofobia merujuk pada sikap negatif, diskriminasi, dan prasangka terhadap umat Islam, yang sering kali berakar dari stereotip dan ketidakpahaman. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk islamofobia yang muncul di lingkungan pendidikan serta strategi yang dapat diimplementasikan untuk mengantisipasinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis studi kasus di beberapa institusi pendidikan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pendidik, siswa, dan orang tua, serta observasi langsung di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa islamofobia dapat berdampak negatif pada suasana belajar, mengurangi partisipasi siswa Muslim, dan menghambat proses pendidikan yang inklusif. Sebagai upaya antisipatif, penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan kurikulum yang lebih sensitif terhadap keberagaman, pelatihan bagi pendidik tentang interaksi lintas budaya, serta kampanye kesadaran untuk mengurangi stigma terhadap Islam. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pendidikan Islam dapat berjalan dengan lebih baik, menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati.

Kata Kunci : *Islamofobia, Pendidikan Islam, Antisipasi, Keberagaman, Inklusivitas.*

PENDAHULUAN

Islamofobia, sebuah fenomena yang semakin mengemuka di berbagai belahan dunia, merujuk pada ketakutan, kebencian, atau prasangka terhadap Islam dan umat Muslim (1). Dalam konteks globalisasi dan interaksi budaya yang semakin intens, islamofobia bukan hanya menjadi isu sosial, tetapi juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Saat ini, banyak institusi pendidikan yang menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bebas dari diskriminasi.

Fenomena ini sering kali berakar dari stereotip yang keliru dan informasi yang salah mengenai ajaran Islam dan praktik umat Muslim (2). Media massa, sebagai salah satu sumber informasi utama, sering kali menampilkan gambaran yang tidak akurat tentang Islam, memperkuat pandangan negatif di masyarakat. Hal ini berpotensi menciptakan ketidakpahaman yang mendalam dan memperburuk hubungan antarbudaya, terutama di lingkungan pendidikan di mana siswa dari berbagai latar belakang berkumpul.

Dalam konteks pendidikan, islamofobia dapat memengaruhi pengalaman belajar siswa Muslim. Stigma dan diskriminasi yang dialami dapat menyebabkan mereka merasa terasing dan tidak diterima di lingkungan sekolah (3). Situasi ini dapat menghambat partisipasi aktif mereka dalam proses belajar, yang pada akhirnya berdampak pada prestasi akademik dan perkembangan sosial mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana islamofobia muncul dan bagaimana dampaknya terhadap pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas siswa Muslim (4). Namun, ketika islamofobia hadir dalam proses pendidikan, nilai-nilai yang diajarkan dapat terdistorsi (5). Siswa Muslim mungkin merasa tertekan untuk menyembunyikan identitas mereka atau bahkan meninggalkan praktik keagamaan mereka untuk menghindari diskriminasi. Hal ini menciptakan tantangan bagi pendidik untuk menciptakan ruang yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk mengidentifikasi penyebab dan dampak islamofobia dalam pendidikan serta menemukan strategi antisipatif yang efektif (6). Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang dapat diterapkan oleh para pendidik dan pengelola institusi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana islamofobia dapat diatasi dalam konteks pendidikan Islam.

Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan sensitif terhadap keberagaman (7). Kurikulum yang mempertimbangkan berbagai perspektif budaya dan agama dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan. Selain itu, pelatihan bagi pendidik tentang interaksi lintas budaya juga sangat penting. Pendidik yang terlatih dapat lebih baik dalam menangani isu-isu yang berkaitan dengan islamofobia dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Kampanye kesadaran di kalangan siswa dan masyarakat juga merupakan langkah penting dalam mengurangi stigma terhadap Islam (8). Melalui dialog dan diskusi terbuka, siswa dapat belajar tentang keberagaman dan pentingnya saling menghormati. Dengan cara ini, diharapkan dapat tercipta atmosfer yang mendukung toleransi dan pengertian di antara siswa dari berbagai latar belakang.

Di samping itu, dukungan dari orang tua dan komunitas juga sangat diperlukan. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka dapat membantu menciptakan

kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan. Komunitas yang solid dapat memberikan dukungan moral dan emosional bagi siswa Muslim yang menghadapi tantangan di lingkungan sekolah.

Penelitian ini juga akan mengeksplorasi pengalaman siswa Muslim di sekolah-sekolah yang beragam. Dengan mendengarkan suara mereka, kita dapat memahami lebih baik bagaimana islamofobia memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka (9). Ini akan memberikan data yang berharga untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih baik dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Di akhir penelitian ini, diharapkan akan ada rekomendasi konkret yang dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan untuk mengatasi islamofobi (10). Dengan mengedepankan nilai-nilai inklusivitas dan saling menghormati, pendidikan dapat menjadi alat yang efektif dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membuka diskusi yang lebih luas mengenai isu islamofobia dalam pendidikan dan mendorong tindakan nyata untuk mengatasinya. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai jembatan untuk membangun pemahaman dan toleransi di tengah masyarakat yang semakin beragam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi fenomena islamofobia dan dampaknya dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan perspektif individu yang terlibat, termasuk siswa, pendidik, dan orang tua. Berikut adalah langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini:

1. **Desain Penelitian**

   Penelitian ini dirancang sebagai studi kasus dengan fokus pada beberapa institusi pendidikan yang memiliki keberagaman budaya dan agama (11). Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, termasuk keberadaan siswa Muslim dan tingkat interaksi antarbudaya yang tinggi.

2. **Pengumpulan Data**

   Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

- **Wawancara Mendalam**: Wawancara dilakukan dengan siswa, pendidik, dan orang tua untuk menggali pengalaman mereka terkait islamofobia dalam konteks pendidikan. Pertanyaan wawancara dirancang untuk mendapatkan informasi tentang persepsi, pengalaman, dan strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan.
- **Observasi Kelas**: Peneliti melakukan observasi langsung di kelas untuk memahami dinamika interaksi antara siswa dan pendidik, serta bagaimana isu-isu terkait islamofobia muncul dalam praktik sehari-hari.
- **Studi Dokumentasi**: Dokumen terkait kebijakan sekolah, kurikulum, dan program pelatihan pendidik juga dianalisis untuk mendapatkan gambaran mengenai pendekatan institusi dalam menghadapi isu ini.

3. **Partisipan Penelitian**

   Partisipan terdiri dari siswa Muslim dan non-Muslim, pendidik, serta orang tua yang terlibat dalam proses pendidikan. Sampel dipilih secara purposif untuk memastikan

representativitas perspektif yang berbeda. Sekitar 30 partisipan terlibat dalam wawancara, sedangkan observasi dilakukan di beberapa kelas selama periode tertentu.

4. **Analisis Data**

Data yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, seperti bentuk-bentuk islamofobia yang dialami, dampaknya terhadap siswa, serta strategi antisipatif yang diterapkan. Kode-kode dibentuk untuk mengkategorikan informasi dan memudahkan penarikan kesimpulan.

5. Validasi Data

Untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas data, triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode. Selain itu, umpan balik dari partisipan juga diambil untuk memverifikasi temuan awal.

5. **Etika Penelitian**

Penelitian ini mematuhi prinsip-prinsip etika, termasuk mendapatkan persetujuan dari semua partisipan sebelum wawancara dilakukan. Kerahasiaan dan anonimitas partisipan dijaga dengan baik, dan data yang dihasilkan hanya digunakan untuk tujuan penelitian.

Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai islamofobia dan antisipasinya dalam pendidikan Islam, serta rekomendasi yang aplikatif untuk meningkatkan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menghasilkan temuan yang signifikan mengenai fenomena islamofobia dan dampaknya dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, beberapa tema utama teridentifikasi yang mencerminkan pengalaman siswa Muslim, pendidik, dan orang tua dalam konteks pendidikan.

Pertama, bentuk-bentuk islamofobia yang dialami siswa Muslim sangat beragam. Banyak siswa melaporkan pengalaman diskriminasi, baik secara verbal maupun non-verbal (12). Beberapa siswa mengalami ejekan atau komentar negatif dari teman sekelas yang merujuk pada agama mereka. Dalam observasi, peneliti juga mencatat sikap acuh tak acuh dari beberapa pendidik ketika isu-isu terkait identitas agama muncul, yang memperburuk perasaan alienasi siswa.

Kedua, dampak psikologis dari islamofobia sangat nyata. Siswa yang mengalami diskriminasi sering kali menunjukkan tanda-tanda kecemasan dan depresi (13). Beberapa merasa tertekan untuk menyembunyikan identitas agama mereka demi diterima oleh kelompok lain. Hal ini mengarah pada penurunan motivasi belajar dan partisipasi aktif dalam kelas. Dalam wawancara, sejumlah siswa mengungkapkan rasa kehilangan jati diri akibat tekanan sosial yang mereka hadapi.

Ketiga, penelitian ini juga menemukan bahwa pengalaman islamofobia tidak hanya berdampak pada siswa Muslim, tetapi juga menciptakan ketegangan di antara siswa non-Muslim. Beberapa siswa non-Muslim mengaku merasa bingung dan tidak yakin tentang bagaimana berinteraksi dengan teman-teman Muslim mereka. Kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai Islam sering kali menyebabkan kesalahpahaman, yang selanjutnya memperkuat stereotip negatif.

Keempat, kebijakan dan praktik di sekolah sering kali belum cukup responsif terhadap isu islamofobia. Meskipun beberapa institusi pendidikan telah mengembangkan kebijakan anti-

diskriminasi, implementasinya sering kali tidak konsisten. Observasi menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, pendidik tidak memiliki pelatihan yang memadai untuk menangani situasi yang berkaitan dengan islamofobia, sehingga masalah ini sering kali diabaikan.

Kelima, penelitian ini mengidentifikasi beberapa strategi yang digunakan oleh siswa dan pendidik untuk mengatasi islamofobia. Siswa Muslim sering kali membentuk kelompok dukungan di dalam sekolah untuk saling membantu dan berbagi pengalaman. Strategi ini tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga menciptakan rasa solidaritas di antara mereka. Pendukung yang kuat dari teman-teman non-Muslim juga ditemukan, di mana mereka berusaha untuk melawan diskriminasi dan memberikan dukungan kepada teman-teman Muslim mereka.

Keenam, peneliti menemukan bahwa pendidikan multikultural dapat berperan penting dalam mengurangi islamofobia. Kurikulum yang mencakup pendidikan tentang keberagaman agama dan budaya dianggap efektif dalam meningkatkan pemahaman dan toleransi di kalangan siswa. Beberapa pendidik yang menerapkan pendekatan ini melaporkan perubahan positif dalam interaksi antar siswa, di mana mereka lebih terbuka dan saling menghormati.

Ketujuh, kampanye kesadaran yang dilakukan di beberapa sekolah menunjukkan hasil yang menggembirakan. Kegiatan seperti diskusi panel, workshop, dan proyek kolaboratif yang melibatkan semua siswa membantu menciptakan atmosfer yang lebih inklusif. Melalui kegiatan ini, siswa diberikan ruang untuk bertanya dan berdiskusi mengenai isu-isu terkait agama, yang pada gilirannya mengurangi stigma yang ada.

Kedelapan, keterlibatan orang tua dan komunitas juga berkontribusi pada upaya mengatasi islamofobia. Beberapa orang tua aktif dalam mendukung program-program sekolah yang mempromosikan keberagaman. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran di kalangan orang tua, tetapi juga menciptakan sinergi antara sekolah dan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang lebih ramah bagi semua siswa.

Kesembilan, meskipun ada berbagai upaya antisipatif yang telah dilakukan, tantangan tetap ada. Beberapa siswa melaporkan bahwa meskipun ada kebijakan anti-diskriminasi, pelanggaran tetap terjadi dan tidak direspons dengan tegas. Hal ini menunjukkan perlunya komitmen yang lebih kuat dari pihak institusi untuk memastikan bahwa semua siswa merasa aman dan dihargai di lingkungan sekolah.

Kesepuluh, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan yang inklusif dan sensitif terhadap keberagaman merupakan langkah kunci dalam mengatasi islamofobia. Dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan pemahaman di antara siswa, pendidikan dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengurangi diskriminasi dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis (14). Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat diterapkan oleh institusi pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi semua siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa islamofobia memiliki dampak signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan Islam, dengan berbagai implikasi bagi siswa dan pendidik. Pembahasan ini akan mencakup analisis mendalam terhadap temuan yang dihasilkan, serta solusi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi masalah ini. Pertama, bentuk-bentuk islamofobia yang dialami siswa Muslim mencakup diskriminasi verbal dan non-verbal. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa stereotip negatif seringkali muncul dari

kurangnya pemahaman dan edukasi mengenai Islam. Diskriminasi yang dialami siswa dapat mengarah pada perasaan terasing, yang pada gilirannya mempengaruhi motivasi dan partisipasi mereka di dalam kelas. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menciptakan program edukasi yang menjelaskan ajaran Islam secara komprehensif.

Dampak psikologis dari islamofobia, seperti kecemasan dan depresi, menjadi perhatian serius. Siswa yang merasa tertekan untuk menyembunyikan identitas agama mereka tidak hanya mengalami penurunan prestasi akademik, tetapi juga kehilangan rasa percaya diri. Ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang aman dan mendukung sangat penting untuk perkembangan siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu menerapkan mekanisme dukungan psikologis bagi siswa yang mengalami diskriminasi.

Ketegangan antara siswa Muslim dan non-Muslim juga menciptakan tantangan dalam pendidikan. Siswa non-Muslim yang tidak memahami budaya dan praktik Islam cenderung merasa bingung dalam interaksi sosial. Ini menunjukkan perlunya pendidikan multikultural yang menekankan pada dialog antarbudaya. Dengan demikian, siswa dari berbagai latar belakang dapat saling memahami dan menghargai perbedaan.

Meskipun banyak institusi pendidikan telah mengembangkan kebijakan anti-diskriminasi, implementasinya sering kali tidak konsisten. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik sering kali tidak terlatih dalam menangani isu-isu terkait islamofobia. Oleh karena itu, pelatihan khusus bagi pendidik tentang keberagaman dan sensitivitas budaya sangat diperlukan. Hal ini akan mempersiapkan mereka untuk menangani situasi yang mungkin muncul dan memberikan respons yang tepat.

Strategi Dukungan dukungan yang diterapkan oleh siswa Muslim, seperti pembentukan kelompok dukungan, menunjukkan kekuatan solidaritas di antara mereka. Ini menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan saling mendukung. Di sisi lain, dukungan dari siswa non-Muslim juga penting. Oleh karena itu, program kolaboratif yang melibatkan semua siswa dapat meningkatkan rasa saling menghormati dan mengurangi stigma.

Pendidikan multikultural terbukti efektif dalam mengurangi islamofobia. Kurikulum yang mencakup pelajaran tentang keberagaman agama dan budaya dapat membantu siswa memahami perspektif yang berbeda. Dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mengurangi potensi konflik antar siswa.

Kampanye kesadaran yang dilakukan di beberapa sekolah menunjukkan hasil positif dalam mengurangi stigma terhadap siswa Muslim. Kegiatan yang melibatkan diskusi dan dialog antar siswa membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik mengenai isu-isu terkait agama. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pendidikan dapat meningkatkan toleransi dan mengurangi ketegangan.

Keterlibatan orang tua dan komunitas sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang ramah bagi semua siswa. Dukungan dari orang tua tidak hanya memperkuat kesadaran akan isu keberagaman, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, program yang melibatkan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka perlu diperkuat.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, tantangan tetap ada, terutama dalam hal implementasi kebijakan anti-diskriminasi. Penting bagi institusi pendidikan untuk menunjukkan komitmen yang kuat terhadap inklusivitas dan keberagaman. Ini termasuk penegakan kebijakan yang tegas terhadap diskriminasi dan penyediaan sumber daya yang cukup untuk mendukung siswa yang mengalami islamofobia.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan yang inklusif dan sensitif terhadap keberagaman merupakan kunci untuk mengatasi islamofobia dalam pendidikan Islam. Dengan menerapkan rekomendasi yang dihasilkan, institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi semua siswa, mendorong toleransi dan saling menghormati di antara mereka. Pendidikan harus berfungsi sebagai alat untuk membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan, di mana semua individu merasa dihargai dan diterima.

Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami fenomena islamofobia dan dampaknya dalam konteks pendidikan Islam. Hasil temuan menunjukkan bahwa islamofobia tidak hanya berpengaruh pada siswa Muslim, tetapi juga menciptakan ketegangan di antara siswa dari latar belakang berbeda. Diskriminasi yang dialami oleh siswa Muslim dapat mengarah pada dampak psikologis yang serius, termasuk kecemasan dan penurunan motivasi belajar.

Kebijakan dan praktik di institusi pendidikan sering kali belum cukup responsif terhadap isu ini. Meskipun ada upaya untuk mengembangkan kebijakan anti-diskriminasi, implementasi yang konsisten dan pelatihan bagi pendidik masih diperlukan. Pendidikan multikultural dan program kampanye kesadaran terbukti efektif dalam mengurangi stigma dan meningkatkan pemahaman antar siswa.

Solidaritas di antara siswa Muslim dan dukungan dari siswa non-Muslim juga menjadi faktor kunci dalam menghadapi islamofobia. Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mendukung pendidikan yang inklusif dapat memperkuat upaya ini. Secara keseluruhan, untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, diperlukan komitmen yang kuat dari semua pihak, termasuk institusi pendidikan, pendidik, siswa, dan orang tua. Dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati, pendidikan dapat berfungsi sebagai jembatan untuk membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat diterapkan untuk mengatasi islamofobia dan meningkatkan kualitas pendidikan bagi semua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abu Khalaf, Nadin, Ashley B. Woolweaver, Roslyn Reynoso Marmolejos, Grace A. Little, dan Dorothy L. Espelage. "The Impact of Islamophobia on Muslim Students: A Systematic Review of the Literature." *School Psychology Review* 52, no. 2 (2022): 206-223 [1][2].
2. Ahmadi, Shafiqa, dan Darnell Cole, ed. *Islamophobia in Higher Education: Combating Discrimination and Creating Understanding*. Routledge, 2020 [3][4].
3. Ali, Nadya dan Ben Whitham. "Racial Capitalism, Islamophobia, and Austerity." *International Political Sociology* 15, no. 2 (2020): 190-211 [5][6].
4. Alimahomed-Wilson, S. "The matrix of gendered Islamophobia: Muslim women's repression and resistance." *Gender & Society* 34, no. 4 (2020): 648-678 [5].
5. Arifin, Alya Najmi Putri, dan Syahidin Syahidin. "Strategi Mengatasi Ketakutan dan Prasangka Terhadap Islamophobia Bagi Umat Beragama." *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2024).
6. Atta, I. "UK Islamophobic assaults surged by 73% in 2024, anti-hate crime charity reports" (2025) [5].

7. Felix, Cintya. "Why Education Matters: Understanding Islamophobia in the United States." Chapman University Digital Commons (2023) [7].
8. Jaber, 2022; Khan et al., 2024; Noviati et al., 2024; Atkins, 2024; Saeed, Tania. *Islamophobia and Securitization: Religion, Ethnicity and the Female Voice. Palgrave*, 2016 [6].
9. Kathawalla et al., 2024; Shufaq, 2023; Sayyid, 2014; Lauwers, 2019. *Islamophobia encompasses a range of negative attitudes, prejudices, and discriminatory practices directed towards Muslims and Islam* [6].
10. Kysia, 2024; Estrada and Matthews (2016), Flensner (2020), Hamako (2014), Housee (2012) and Lynch et al. (2017). *Teaching against Islamophobia is not synonymous with teaching about Islam* [8].
11. Mahmud, Arif. "Uncovering Islamophobia in Higher Education: Supporting the Success of Muslim Students and Staff" challenging racial, religious, and social justice inequalities in UK Higher Education (2025) [5].
12. Masuwd, Mowafg Abrahem, et al. "Islamophobia in the film bulan terbelah di langit amerika: An islamic education perspective." *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner* 4, No. 1 (Februari 2025).
13. Mir, Shabana, dan Loukia K. Sarroub. ""Islamophobia in U.S. Education"" UNL Digital Commons (2019) [9][10].
14. Saada, Najwan. "Teaching Against Islamophobia: Educational Interventions." *Multicultural Perspectives* 26, no. 1 (2024): 14-26 [6][11].
15. Shaw, Shereen H. "Gendered Islamophobia: Evidence of Disproportionate Abuse Against Muslim Women and Girls." UK Parliament Committees (2025) [12].